

PENGARUH OVERCONFIDANCE INVESTOR TERHADAP KINERJA PORTOFOLIO SAHAM

Nadia Puspitasari¹, Fika Asrianti², Putri Reza Utami³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Bengkulu

¹puspitasarinadia91@gmail.com, ²fikaasrianti5@gmail.com,

³putrirezaUtami47@gmail.com

Received: 07-02-2026

Revised: 14-02-2026

Approved: 17-02-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh overconfidence investor terhadap kinerja portofolio saham serta mengidentifikasi bagaimana bias tersebut memengaruhi perilaku perdagangan dan pengelolaan risiko investasi. Metode penelitian yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan PRISMA terhadap 30 artikel ilmiah yang relevan, yang diperoleh dari berbagai basis data seperti Google Scholar, ScienceDirect, Emerald Insight, dan ResearchGate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar literatur (73,3%) mengindikasikan adanya pengaruh negatif overconfidence terhadap kinerja portofolio saham, yang tercermin dari peningkatan frekuensi transaksi (overtrading), rendahnya tingkat diversifikasi, serta penilaian kinerja yang bias. Sementara itu, sebagian kecil penelitian menemukan bahwa overconfidence dapat berdampak positif dalam kondisi tertentu, khususnya ketika didukung oleh literasi keuangan, pengalaman, dan kemampuan analisis yang memadai. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa overconfidence memiliki efek ganda (dual effect), namun secara umum cenderung menurunkan efisiensi dan stabilitas kinerja portofolio saham apabila tidak dikelola secara proporsional.

Kata Kunci: Overconfidence, Kinerja Portofolio, Behavioral Finance, Overtrading, Keputusan Investasi

PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki peran strategis dalam perekonomian modern karena berfungsi sebagai wadah penyaluran dana dari pihak yang memiliki surplus dana kepada pihak yang lebih butuh pembiayaan untuk kegiatan produktif. Dalam teori keuangan konvensional, keputusan investasi diasumsikan bersifat rasional dan didasarkan pada analisis informasi secara objektif. Namun, teori keuangan perilaku (*behavioral finance*) mengemukakan bahwa faktor psikologis dan emosional turut memengaruhi proses pengambilan keputusan investor di pasar modal. Salah satu bias psikologis yang sering muncul adalah *overconfidence* atau kepercayaan diri berlebihan.

Bias *overconfidence* mencerminkan kondisi ketika investor menilai kemampuan analisis dan pengetahuannya secara berlebihan dalam menafsirkan informasi pasar dan memprediksi harga saham. Investor yang terlalu percaya diri biasanya melakukan transaksi dalam frekuensi tinggi (overtrading) dan cenderung mengabaikan risiko yang ada. Akibatnya, keputusan investasi menjadi kurang rasional dan dapat berimplikasi pada penurunan kinerja portofolio saham yang dimiliki (Ekonomi & Dharmawangsa, 2024). Kinerja portofolio saham pada dasarnya mencerminkan kemampuan investor dalam mengelola aset investasinya untuk memperoleh imbal hasil optimal pada tingkat risiko tertentu. Prinsip efisiensi portofolio menuntut adanya keseimbangan antara risiko dan pengembalian. Namun, ketika bias *overconfidence* muncul, investor sering kali menyimpang dari prinsip rasionalitas tersebut karena menilai kemampuan sendiri secara berlebihan dalam memilih saham maupun menentukan waktu investasi (Overconfidence et al., 2020). Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa *overconfidence* berpengaruh terhadap perilaku dan hasil investasi.

Barber dan Odean (2001) menemukan bahwa investor yang terlalu percaya diri cenderung bertransaksi lebih sering, namun menghasilkan kinerja portofolio yang justru lebih rendah dibandingkan investor yang bertindak rasional. Temuan serupa juga muncul pada berbagai penelitian di negara lain, termasuk di Indonesia, yang menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri yang tinggi dapat mengurangi efektivitas keputusan investasi serta meningkatkan risiko portofolio (Pratama et al., 2020). Dalam konteks pasar modal Indonesia, yang mayoritas investornya merupakan investor ritel, gejala *overconfidence* semakin relevan untuk diteliti. Pertumbuhan jumlah investor baru yang belum sepenuhnya memahami dinamika pasar saham berpotensi memperkuat pengaruh terhadap keputusan investasi. Sehingga dalam penelitian mengenai pengaruh *overconfidence* terhadap kinerja portofolio saham menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang implikasinya terhadap pengelolaan portofolio yang optimal.

KAJIAN TEORI

Teori Keuangan Perilaku (*Behavioral Finance Theory*)

Teori keuangan perilaku muncul sebagai respons terhadap keterbatasan teori keuangan klasik yang berasumsi bahwa investor selalu bertindak rasional dalam memproses informasi dan membuat keputusan investasi. Dalam teori keuangan konvensional, seperti *Efficient Market Hypothesis* (Fama, 1970), diyakini bahwa harga saham mencerminkan seluruh informasi yang tersedia di pasar, sehingga tidak ada peluang bagi investor untuk memperoleh keuntungan abnormal secara konsisten. Namun, dalam praktiknya, banyak fenomena pasar yang tidak dapat dijelaskan oleh teori tersebut, seperti gelembung harga (*price bubble*), anomali pasar, serta perilaku spekulatif yang berlebihan. Teori keuangan perilaku menggabungkan bagaimana cara memahami persepsi, emosi, serta bias kognitif memengaruhi pengambilan keputusan finansial. Thaler (1993) menambahkan bahwa perilaku investor sering kali menyimpang dari logika ekonomi murni karena adanya pengaruh psikologis yang mengarah pada *bounded rationality* atau rasionalitas yang terbatas. Dengan kata lain, investor tidak selalu mampu memproses seluruh informasi secara objektif, melainkan cenderung menggunakan *heuristics* (aturan praktis) dalam membuat keputusan. Bias-bias psikologis seperti *overconfidence*, *loss aversion*, *anchoring*, dan *herding behavior* menjadi penyebab utama penyimpangan perilaku tersebut. Dalam konteks pasar modal, bias ini dapat memunculkan perilaku tidak rasional seperti melakukan perdagangan berlebihan, mengikuti tren pasar tanpa analisis mendalam, atau menolak mengakui kerugian yang sudah jelas. Oleh karena itu, teori keuangan perilaku menjadi kerangka penting untuk menjelaskan fenomena empiris yang tidak dapat diterangkan oleh teori keuangan tradisional. (Prasetyo, 2024)

Bias *Overconfidence*

Overconfidence atau kepercayaan diri berlebihan merupakan salah satu bentuk bias kognitif paling dominan dalam perilaku investasi. Bias ini menggambarkan kecenderungan individu untuk menilai kemampuan, keahlian, atau ketepatan informasi yang dimilikinya secara berlebihan dibandingkan kenyataan (Odean, 1998). Dalam konteks investasi saham, investor yang *overconfident* merasa yakin bahwa mereka mampu memprediksi pergerakan harga pasar dengan lebih akurat daripada investor lain. Keyakinan berlebihan ini mendorong mereka untuk mengambil keputusan investasi tanpa memperhatikan analisis risiko yang memadai. Menemukan bahwa

investor yang memiliki tingkat *overconfidence* tinggi cenderung melakukan transaksi saham dalam jumlah yang lebih sering (*overtrading*) dan mengabaikan diversifikasi portofolio. Akibatnya, biaya transaksi meningkat, risiko portofolio bertambah, dan tingkat pengembalian bersih menurun. Selain itu, *overconfidence* juga berkaitan dengan fenomena *illusion of control*, yaitu persepsi keliru bahwa hasil investasi dapat dikendalikan melalui kemampuan pribadi (Wibisono, 2020).

Dalam jangka panjang, perilaku ini menyebabkan ketidakseimbangan antara risiko dan imbal hasil (*risk-return trade-off*). Investor yang terlalu percaya diri sering kali menempatkan proporsi dana lebih besar pada aset berisiko tinggi dengan harapan memperoleh keuntungan besar. Namun, ketika kondisi pasar tidak sesuai dengan ekspektasi, portofolio mereka justru mengalami penurunan kinerja yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa *overconfidence* tidak hanya memengaruhi keputusan jangka pendek, tetapi juga dapat merusak kinerja investasi dalam jangka panjang (Sari, 2021).

Teori Portofolio

Teori portofolio modern yang diperkenalkan oleh Harry Markowitz (1952) menjelaskan bagaimana investor rasional menyusun kombinasi aset untuk memperoleh tingkat pengembalian optimal pada tingkat risiko tertentu. Prinsip dasar teori ini terletak pada konsep diversifikasi, yakni upaya menyebarkan investasi ke berbagai instrumen agar risiko total dapat diminimalkan tanpa mengorbankan potensi imbal hasil. Hubungan antara risiko dan pengembalian bersifat positif, sehingga semakin tinggi risiko yang diambil, semakin besar pula tingkat pengembalian yang diharapkan. Portofolio dikatakan efisien apabila berada pada *efficient frontier*, yaitu garis yang menunjukkan kombinasi aset dengan pengembalian maksimum untuk setiap tingkat risiko. Investor sering kali tidak mengikuti prinsip rasionalitas tersebut. Bias psikologis seperti *overconfidence* dapat menghambat proses diversifikasi karena investor merasa yakin dapat memilih saham yang mengungguli pasar (*market outperformance*). Keyakinan berlebihan terhadap kemampuan diri membuat investor melakukan seleksi saham yang terlalu spesifik, yang justru meningkatkan risiko portofolio. Akibatnya, portofolio menjadi tidak efisien karena tidak mencerminkan keseimbangan optimal antara risiko dan pengembalian. *Overconfidence* juga dapat menyebabkan investor melakukan *market timing*, yaitu berusaha menebak waktu terbaik untuk membeli atau menjual saham berdasarkan intuisi pribadi. Padahal, sebagian besar penelitian empiris menunjukkan bahwa upaya *market timing* jarang menghasilkan kinerja yang lebih baik dibandingkan strategi investasi jangka panjang yang konsisten dan terdiversifikasi. Dengan demikian, bias kepercayaan diri berlebihan dapat mengganggu prinsip dasar teori portofolio modern yang menekankan keseimbangan rasional antara risiko dan pengembalian (Manajemen & Islam, 2022).

Kinerja Portofolio Saham

Kinerja portofolio saham menggambarkan efektivitas investor dalam mengelola asetnya untuk mencapai tujuan investasi yang diharapkan. Menurut Elton dan Gruber (1995), kinerja portofolio dapat diukur melalui beberapa indikator utama, seperti tingkat pengembalian (*return*), risiko portofolio, dan rasio kinerja. Indikator-indikator tersebut tidak hanya mencerminkan profitabilitas investasi, tetapi juga memperhitungkan besarnya risiko yang diambil untuk mencapai hasil tersebut. Dalam praktiknya, kinerja portofolio dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik eksternal seperti kondisi ekonomi makro dan fluktuasi pasar, maupun internal seperti strategi investasi,

diversifikasi, dan perilaku investor. Investor yang terlalu percaya diri sering kali mengambil keputusan yang terlalu agresif, misalnya dengan memperdagangkan saham secara berlebihan, mengabaikan prinsip diversifikasi, atau menilai sinyal pasar secara keliru. Akibatnya, meskipun mereka berharap memperoleh *return* tinggi, hasil aktual portofolio justru bisa lebih rendah dibandingkan investor yang bersikap rasional dan berhati-hati. Penelitian empiris menunjukkan bahwa tingkat *overconfidence* yang tinggi cenderung mengurangi stabilitas kinerja portofolio. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya volatilitas dan penurunan efisiensi dalam pengelolaan risiko. Oleh karena itu, memahami hubungan antara *overconfidence* dan kinerja portofolio sangat penting untuk menjelaskan bagaimana faktor psikologis dapat memengaruhi hasil investasi di pasar modal (Investor et al., 2021).

Hubungan *Overconfidence* terhadap Kinerja Portofolio Saham

Secara teoritis, bias *overconfidence* memiliki hubungan erat dengan kinerja portofolio saham, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kepercayaan diri yang terlalu berlebihan terhadap kemampuan analisis dan pemilihan saham cenderung melakukan aktivitas perdagangan yang lebih sering tanpa dasar analisis fundamental yang kuat. Perilaku ini menyebabkan peningkatan biaya transaksi, penurunan efisiensi portofolio, serta hasil investasi yang tidak optimal. Tingkat *overconfidence* yang tinggi dapat menurunkan kinerja investasi karena investor gagal memperkirakan risiko dengan tepat dan cenderung bertindak berdasarkan persepsi subjektif. Dalam jangka panjang, bias ini dapat mengurangi keuntungan bersih serta meningkatkan eksposur terhadap risiko pasar. Dalam konteks pasar modal yang ada di Indonesia, fenomena ini menjadi semakin relevan mengingat banyaknya investor ritel baru yang memiliki pengalaman terbatas namun menunjukkan tingkat kepercayaan diri tinggi. Kurangnya pemahaman terhadap dinamika pasar dan analisis risiko menyebabkan keputusan investasi mereka sering kali tidak efisien. Oleh karena itu, *overconfidence* dapat dipandang sebagai salah satu faktor perilaku penting yang memengaruhi kinerja portofolio saham, baik melalui intensitas perdagangan, diversifikasi aset, maupun strategi pengelolaan risiko yang diambil investor (Mahasiswa & Kota, 2020).

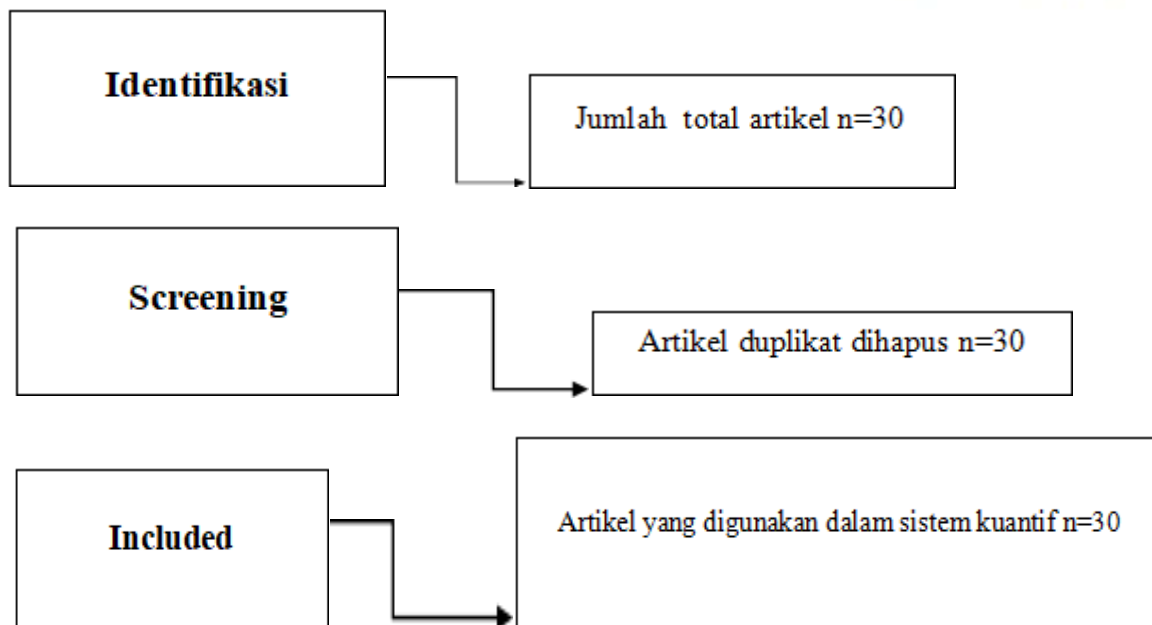
METODE PENELITIAN

Konsep *behavioral finance* atau keuangan perilaku muncul sebagai pendekatan modern untuk dapat memberitahukan bagaimana factor psikologis dan pengaruh emosional dalam proses pengambilan keputusan investasi. Berbeda dari teori keuangan konvensional yang berasumsi bahwa investor selalu bersikap rasional serta berorientasi pada pencapaian keuntungan maksimal, pendekatan ini menegaskan bahwa perilaku manusia sering kali dipengaruhi oleh persepsi dan bias kognitif yang tidak sepenuhnya logis. Akibatnya, keputusan investasi tidak selalu didasarkan pada perhitungan objektif terhadap risiko dan imbal hasil. Bias seperti *overconfidence*, *loss aversion*, serta *anchoring* berpotensi menimbulkan perilaku investasi yang menyimpang dari asumsi rasionalitas pasar yang ideal (Nurhardika et al., 2025). Dalam praktik di pasar modal, *overconfidence* merupakan salah satu bentuk bias perilaku yang paling sering muncul. Bias ini menggambarkan kecenderungan individu untuk menilai kemampuan analisis maupun pengetahuan yang dimilikinya secara berlebihan, termasuk dalam memprediksi arah pergerakan harga saham. Investor dengan tingkat kepercayaan diri yang terlalu tinggi biasanya lebih yakin terhadap validitas analisisnya dibandingkan investor lain.

kibatnya, mereka cenderung melakukan transaksi secara berlebihan (*overtrading*) yang justru dapat menurunkan kinerja portofolio karena akan meningkatnya biaya transaksi dan rendahnya kualitas keputusan investasi (Blitar, 2022). Lebih jauh lagi, *overconfidence* sering kali menimbulkan ilusi pengendalian (*illusion of control*), yaitu keyakinan bahwa seorang investor mampu mengatur hasil investasinya melalui keahlian pribadi, padahal kenyataannya banyak faktor eksternal yang memengaruhi dinamika pasar. Kondisi ini dapat melakukan pendorongan pada investor untuk mengambil risiko yang lebih besar dan mengabaikan prinsip diversifikasi. Akibatnya, keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian (*risk-return trade-off*) menjadi tidak proporsional, sehingga berpotensi menurunkan performa investasi secara keseluruhan. Kinerja portofolio saham dapat didefinisikan sebagai ukuran efektivitas investor dalam mengelola aset yang dimilikinya untuk memperoleh hasil optimal pada tingkat risiko tertentu. Berdasarkan teori portofolio modern yang dikembangkan oleh Markowitz (1952), portofolio yang efisien tercapai melalui kombinasi aset yang tepat guna meminimalkan risiko tanpa menurunkan potensi pengembalian. Namun dalam kenyataannya, investor yang terlalu percaya diri sering kali mengabaikan prinsip diversifikasi ini, karena mereka lebih mempercayai intuisi pribadi daripada hasil analisis rasional. (Azzahra et al., 2022)

Sejumlah penelitian empiris memperkuat hubungan negatif antara *overconfidence* dan kinerja portofolio saham. Investor dengan tingkat *overconfidence* tinggi memiliki kinerja portofolio yang lebih buruk dibandingkan dengan investor yang bertindak hati-hati. Kawasan Asia juga mengindikasikan bahwa *overconfidence* mendorong peningkatan frekuensi perdagangan saham namun justru menurunkan tingkat pengembalian investasi. Demikian pula, menemukan bahwa kepercayaan diri yang berlebihan membuat investor gagal memperhitungkan risiko pasar secara tepat, sehingga keputusan investasinya menjadi kurang efisien (Persepsi et al., 2025). Fenomena serupa juga ditemukan di pasar modal Indonesia, khususnya di kalangan investor individu. Sebagian besar investor ritel di Indonesia menunjukkan kepercayaan diri yang relatif tinggi meskipun belum memiliki pengalaman dan pemahaman pasar yang memadai. Hal tersebut mengakibatkan pengambilan keputusan investasi menjadi kurang objektif dan berpengaruh negatif terhadap kinerja portofolio.

Adanya hubungan negatif yang signifikan dengan tingkat *overconfidence* dan kinerja portofolio saham, semakin tinggi rasa percaya diri investor, semakin rendah pula performa investasinya akibat meningkatnya aktivitas perdagangan dan pengabaian risiko. Meski demikian, tidak semua literatur menilai *overconfidence* sebagai faktor yang sepenuhnya merugikan. Rasa percaya diri yang tinggi dapat menjadi kekuatan positif apabila diimbangi dengan kemampuan analisis yang baik serta pengendalian diri yang proporsional. Dalam situasi tertentu, *overconfidence* dapat memotivasi investor untuk lebih giat mencari informasi dan menganalisis peluang investasi secara mendalam (Sumbawa, 2024).



Gambar 1. Gambar Diagram Prisma

Proses pencarian dan seleksi literatur dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti tahapan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) untuk memastikan keteraturan, transparansi, dan validitas proses kajian pustaka. Pada tahap identifikasi, peneliti melakukan penelusuran artikel ilmiah melalui beberapa basis data terpercaya seperti Google Scholar, ScienceDirect, Emerald Insight, dan ResearchGate dengan menggunakan kata kunci “overconfidence investor”, “investor behavior”, “portfolio performance”, serta “behavioral finance”. Hasil pencarian awal menghasilkan 30 artikel yang dinilai relevan dengan topik penelitian, yaitu mengenai pengaruh overconfidence terhadap kinerja portofolio saham (Irawan, 2025). Tahap selanjutnya adalah penyaringan (screening), di mana setiap artikel yang ditemukan diperiksa berdasarkan judul dan abstrak untuk menilai kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Dari hasil penyaringan ini, seluruh artikel dinyatakan relevan karena membahas aspek psikologis dan perilaku keuangan investor yang berkaitan dengan kinerja investasi. Oleh karena itu, tidak ada artikel yang dieliminasi pada tahap ini (Possumah et al., 2023). Kemudian dilakukan tahap kelayakan (eligibility), yaitu peninjauan terhadap teks lengkap (full text) untuk memastikan kesesuaian metodologi, konteks, dan kontribusi ilmiah dari setiap artikel.

Berdasarkan hasil evaluasi, semua artikel memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, baik dari segi relevansi topik, kesesuaian metode, maupun validitas hasil penelitian. Setiap artikel dinilai memiliki kontribusi penting dalam menjelaskan hubungan antara perilaku overconfidence dan hasil kinerja portofolio saham, baik pada pasar domestik maupun internasional (Putri & Yulianti, 2025). Tahap terakhir, yaitu inklusi (included), dilakukan untuk menentukan artikel yang akan digunakan secara final dalam penyusunan kajian pustaka. Pada tahap ini, seluruh 30 artikel yang telah melalui proses seleksi dinyatakan layak dan dimasukkan ke dalam analisis literatur. Tidak ada artikel yang dikeluarkan karena seluruhnya memberikan dukungan empiris dan teoretis terhadap topik penelitian ini (Naja et al., 2024). Dengan demikian, dari total 30 artikel yang diidentifikasi pada awal proses, seluruhnya lolos seleksi dan digunakan dalam tinjauan pustaka. Proses seleksi yang mengikuti alur PRISMA ini memperlihatkan bahwa keseluruhan literatur yang digunakan memiliki relevansi kuat terhadap

penelitian berjudul “Pengaruh Overconfidence Investor terhadap Kinerja Portofolio Saham.” Seluruh artikel berperan penting dalam memperkaya landasan teori, memperkuat pemahaman empiris, serta memberikan dasar yang solid bagi analisis hubungan antara kepercayaan diri berlebihan dan performa portofolio investasi (Kusuma et al., 2023).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Kajian dan Analisis data

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga puluh artikel ilmiah yang direview , ditemukan bahwa bias psikologis *overconfidence* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja portofolio saham, baik secara langsung melalui perilaku pengambilan keputusan investasi maupun secara tidak langsung melalui mekanisme frekuensi transaksi, pengelolaan risiko, dan strategi diversifikasi. Dari keseluruhan artikel yang ditelaah, sebanyak 22 artikel (73,3%) menunjukkan bahwa *overconfidence* memberikan dampak negatif terhadap hasil investasi, 5 artikel (16,7%) mengindikasikan adanya pengaruh positif dalam kondisi tertentu, sedangkan 3 artikel (10%) menyimpulkan bahwa pengaruh *overconfidence* bersifat moderat, tergantung pada tingkat literasi keuangan, pengalaman, serta kemampuan analisis investor (Angelica & Iryanto, 2025). Hasil sintesis literatur mengindikasikan bahwa investor yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri berlebihan (*overconfidence bias*) cenderung mengevaluasi kemampuan dan informasi yang dimilikinya secara tidak realistis. Mereka meyakini bahwa kemampuan analisis pribadi, intuisi, atau informasi internal yang mereka miliki lebih unggul dibandingkan pelaku pasar lainnya. Akibatnya, mereka lebih berani mengambil keputusan investasi tanpa verifikasi data yang memadai.

Dalam praktiknya, kondisi ini memunculkan perilaku *overtrading*, yaitu kecenderungan untuk melakukan transaksi jual-beli saham secara berlebihan, sering kali didorong oleh keyakinan subjektif bahwa mereka dapat “mengalahkan pasar.” Namun secara rata-rata memperoleh *net return* yang lebih rendah setelah memperhitungkan biaya transaksi dan pajak. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri seorang investor, semakin besar pula peluang mereka untuk membuat keputusan investasi yang tidak efisien. Hal ini terjadi karena investor *overconfident* seringkali mengabaikan prinsip diversifikasi, menempatkan sebagian besar dana pada saham tertentu yang diyakini akan memberikan imbal hasil tinggi, serta kurang memperhatikan sinyal risiko dari kondisi makro ekonomi.

Selain itu, perilaku *overconfidence* juga berhubungan erat dengan apa yang dikenal sebagai *illusion of control*, yaitu perasaan keliru bahwa individu memiliki kendali lebih besar terhadap hasil investasi dibandingkan kenyataan yang sebenarnya. Perasaan ini menyebabkan investor lebih berani mengambil risiko tinggi, mengabaikan kemungkinan kerugian, serta terlalu cepat bereaksi terhadap perubahan harga saham jangka pendek. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa kinerja portofolio investor *overconfident* sering kali menunjukkan volatilitas yang tinggi dan ketidakstabilan dalam jangka panjang (Anggia et al., 2022). Namun demikian, hasil beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa efek *overconfidence* tidak selalu bersifat negatif. Tingkat kepercayaan diri yang tinggi dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja investasi. Hal ini terjadi ketika *overconfidence* mendorong investor untuk lebih aktif mencari informasi, memperdalam analisis, serta meningkatkan ketegasan pengambilan keputusan investasi. Investor mempunyai kompetensi analisis tinggi dan pengalaman pasar yang luas dapat memanfaatkan rasa percaya diri sebagai sumber motivasi dan

keberanian untuk mengambil peluang investasi yang potensial (Firah et al., 2023). Namun, efek positif ini sangat kontekstual dan bergantung pada kemampuan individu dalam mengendalikan bias psikologisnya. Jika kepercayaan diri yang tinggi tidak disertai dengan kemampuan analisis dan pengalaman yang memadai, maka dampaknya justru berbalik menjadi negatif. Hal ini dikarenakan *overconfidence* yang tidak terkendali akan memperbesar kecenderungan untuk salah menilai informasi (misperception) dan mengabaikan sinyal risiko pasar. Dalam kondisi volatilitas pasar yang tinggi, perilaku seperti ini dapat menyebabkan kerugian signifikan dan menurunkan efisiensi portofolio (Jurnal et al., 2025). Selain itu, hasil analisis lintas konteks menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik demografis dan budaya juga memengaruhi intensitas pengaruh *overconfidence*. Dalam pasar yang didominasi investor ritel, seperti di Indonesia, bias kepercayaan diri berlebihan cenderung lebih menonjol karena tingkat literasi keuangan yang belum merata serta dominasi orientasi jangka pendek. Banyak investor ritel di Indonesia yang melakukan keputusan investasi berdasarkan intuisi dan rekomendasi sosial media tanpa analisis mendalam, sehingga menunjukkan gejala *overconfidence* yang tinggi. Investor yang lebih berpengalaman dan memiliki latar belakang pendidikan ekonomi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan bias kepercayaan diri, sehingga dampaknya terhadap kinerja portofolio menjadi lebih moderat (Pratama et al., 2020).

Secara umum, hasil penggabungan berbagai temuan empiris mengarah pada kesimpulan bahwa hubungan antara *overconfidence* dan kinerja portofolio bersifat asimetris. Dalam tingkat kepercayaan diri yang rendah hingga moderat, bias ini dapat berperan positif karena meningkatkan motivasi dan keterlibatan investor dalam proses analisis pasar. Namun, ketika tingkat kepercayaan diri melampaui batas optimal, efeknya justru berbalik arah, menimbulkan pengambilan risiko yang tidak proporsional, pengabaian terhadap diversifikasi, serta keputusan investasi yang impulsif. Temuan ini memperkuat pandangan teori keuangan perilaku (behavioral finance) yang dikemukakan oleh Thaler (1993) dan Shefrin (2007), bahwa pengambilan keputusan keuangan tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui asumsi rasionalitas ekonomi klasik. Faktor psikologis seperti *overconfidence*, *loss aversion*, dan *anchoring bias* memiliki kontribusi nyata dalam membentuk perilaku investasi dan kinerja portofolio. Dalam konteks ini, *overconfidence* menjadi determinan penting yang menjelaskan mengapa dua investor dengan informasi dan modal yang sama dapat menghasilkan kinerja investasi yang sangat berbeda. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri yang berlebihan merupakan salah satu faktor psikologis dominan yang menentukan keberhasilan atau kegagalan portofolio saham. Walaupun dalam beberapa kondisi *overconfidence* dapat memberikan dorongan positif terhadap pengambilan keputusan, namun secara umum, efek negatifnya lebih menonjol karena menyebabkan perilaku perdagangan berlebihan, pengambilan risiko yang tidak seimbang, serta penurunan efektivitas pengelolaan portofolio dalam jangka panjang.

Analisis Hubungan Overconfidence dan Kinerja Portofolio

Fenomena *overconfidence* atau kepercayaan diri berlebihan adalah salah satu bentuk bias kognitif yang muncul paling sering dalam perilaku investor di pasar modal. Bias ini kecenderungan menggambarkan individu untuk melebih-lebihkan suatu kemampuan dan pengetahuannya pada saat mengambil keputusan investasi. Dalam konteks investasi saham, *overconfidence* dapat dimaknai sebagai kondisi ketika investor merasa memiliki keahlian yang cukup untuk mengantisipasi pergerakan pasar, padahal

kemampuan tersebut sering kali tidak seakurat yang diyakini. Dalam literatur keuangan perilaku (*behavioral finance*), *overconfidence* biasanya terwujud melalui dua manifestasi utama, yaitu *overestimation* dan *overprecision*.

- 1) *Overestimation* menggambarkan situasi di mana investor terlalu yakin terhadap kemampuan pribadinya dalam memprediksi arah harga saham atau memilih instrumen investasi yang menguntungkan. Mereka menilai bahwa keputusan yang diambil berdasarkan intuisi atau pengalaman masa lalu pasti akan menghasilkan keuntungan yang serupa di masa depan.
- 2) *Overprecision*, di sisi lain, berkaitan dengan keyakinan berlebihan terhadap ketepatan informasi yang dimiliki atau validitas analisis yang dilakukan. Investor dengan bias ini cenderung mengabaikan data eksternal atau sinyal pasar yang bertentangan dengan pandangan pribadinya, sehingga mengurangi objektivitas dalam proses pengambilan keputusan.

Kedua bentuk bias tersebut secara empiris terbukti memengaruhi perilaku pengelolaan portofolio dan hasil investasinya. Berdasarkan hasil sintesis terhadap tiga puluh artikel yang direview menggunakan pendekatan PRISMA, dapat disimpulkan bahwa tingkat *overconfidence* yang tinggi memiliki implikasi langsung terhadap tiga aspek utama, yaitu frekuensi transaksi, diversifikasi portofolio, dan evaluasi kinerja investasi.

Frekuensi Transaksi (Trading Frequency)

Investor yang mengalami *overconfidence* umumnya cenderung melakukan transaksi saham dengan frekuensi tinggi atau dikenal sebagai perilaku *overtrading*. Mereka percaya bahwa setiap pergerakan pasar dapat dimanfaatkan untuk meraih keuntungan jangka pendek. Namun, tingginya intensitas jual-beli justru berakibat pada meningkatnya biaya transaksi dan menurunnya *net return* portofolio. Investor yang terlalu sering bertransaksi memperoleh imbal hasil bersih yang lebih rendah dibandingkan dengan investor yang menerapkan strategi jangka panjang. Hal ini disebabkan oleh kombinasi antara biaya transaksi, pajak, serta kesalahan dalam penilaian waktu pasar (*market timing*).

Diversifikasi Portofolio

Bias *overconfidence* juga berpengaruh terhadap strategi diversifikasi. Investor yang terlalu percaya diri biasanya memusatkan investasinya pada saham-saham tertentu yang dianggap memiliki potensi besar berdasarkan persepsinya sendiri. Mereka mengabaikan prinsip dasar manajemen risiko yang menekankan pentingnya diversifikasi untuk mengurangi volatilitas portofolio. Akibatnya, portofolio yang dibentuk menjadi kurang seimbang, dengan risiko yang lebih tinggi tanpa jaminan peningkatan imbal hasil yang proporsional. Bahwa tingkat kepercayaan diri yang berlebihan sering kali menyebabkan investor gagal menilai korelasi antar aset secara objektif, sehingga meningkatkan risiko sistematis.

Evaluasi Kinerja Portofolio

Investor yang mengalami *overconfidence* cenderung memiliki persepsi yang bias terhadap kinerja investasinya sendiri. Mereka sering kali menilai bahwa portofolionya berkinerja baik meskipun secara objektif hasilnya berada di bawah rata-rata pasar. Sikap ini menyebabkan investor tidak melakukan evaluasi atau koreksi strategi secara tepat waktu. Ketika pasar mengalami perubahan signifikan, investor *overconfident*

cenderung lambat merespons atau bahkan mempertahankan strategi yang tidak lagi relevan. Kecenderungan investor menjual saham yang mengalami keuntungan (*winner stocks*) terlalu cepat, namun menahan saham yang mengalami kerugian (*loser stocks*) terlalu lama. Akibatnya, potensi keuntungan jangka panjang berkurang, sementara kerugian terus menumpuk. Dalam beberapa kasus tertentu, tingkat kepercayaan diri yang tinggi justru mendorong investor untuk melakukan analisis yang lebih mendalam dan berani mengambil keputusan saat pasar mengalami ketidakpastian.

Dampak Overconfidence terhadap Kinerja Portofolio Saham

Kinerja portofolio saham pada dasarnya merupakan hasil dari kombinasi antara tingkat pengembalian (return) dan tingkat risiko (risk) yang ditanggung investor. Seorang investor rasional seharusnya membentuk portofolio yang efisien, yaitu portofolio yang mampu memberikan tingkat pengembalian maksimal pada tingkat risiko tertentu melalui prinsip diversifikasi. Namun, perilaku overconfidence sering kali membuat investor menyimpang dari prinsip rasionalitas tersebut. Investor yang terlalu percaya diri cenderung mengandalkan intuisi dan keyakinan pribadi dalam menentukan keputusan investasi, dibandingkan menggunakan analisis empiris yang objektif. Hasil analisis terhadap 30 artikel yang direview menunjukkan bahwa perilaku overconfidence memberikan dampak nyata terhadap penurunan efisiensi dan stabilitas kinerja portofolio saham. Secara umum, terdapat tiga bentuk utama dampak overconfidence yang paling dominan ditemukan dalam literatur, yaitu peningkatan frekuensi transaksi, kegagalan dalam diversifikasi portofolio, serta penilaian kinerja yang bias dan tidak objektif.

Frekuensi Transaksi yang Berlebihan (Excessive Trading Frequency)

Investor dengan tingkat kepercayaan diri yang berlebihan cenderung lebih aktif melakukan transaksi jual-beli saham. Mereka percaya bahwa setiap fluktuasi harga saham dapat dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan jangka pendek. Padahal, aktivitas transaksi yang terlalu sering justru berpotensi menggerus keuntungan bersih karena adanya biaya transaksi, pajak, serta kemungkinan kesalahan dalam penentuan waktu pasar (*market timing error*). Investor yang sering melakukan transaksi justru memperoleh tingkat pengembalian bersih lebih rendah dibandingkan investor yang menerapkan strategi jangka panjang dan lebih selektif dalam bertransaksi. Fenomena ini dikenal sebagai *overtrading effect*, yang sering kali disebabkan oleh kepercayaan diri berlebih terhadap kemampuan pribadi dalam membaca arah pasar. Dengan demikian, perilaku overconfidence bukan hanya menurunkan efisiensi portofolio, tetapi juga meningkatkan volatilitas hasil investasi dari waktu ke waktu.

Kegagalan dalam Diversifikasi Portofolio (Lack of Diversification)

Salah satu konsekuensi penting dari overconfidence adalah kecenderungan investor untuk menempatkan dana pada jumlah saham yang terbatas, terutama pada saham-saham yang dianggap “pasti menguntungkan.” Perilaku ini menyebabkan tingkat diversifikasi portofolio menjadi rendah, sehingga risiko tidak tersebar secara optimal. Investor terlalu yakin bahwa pilihannya akan menghasilkan keuntungan tinggi, tanpa mempertimbangkan kemungkinan kesalahan analisis atau perubahan kondisi makroekonomi dengan sentimen pasar. Kegagalan diversifikasi ini menimbulkan peningkatan risiko spesifik (*unsystematic risk*) dan penurunan efisiensi hubungan antara risiko dan return. Temuan tersebut sejalan dengan teori prospect theory oleh

Kahneman dan Tversky (1979), yang menjelaskan bahwa investor sering kali mengambil keputusan berdasarkan persepsi subjektif terhadap peluang dan risiko, bukan berdasarkan probabilitas objektif. Akibatnya, meskipun tingkat risiko meningkat, investor overconfident cenderung tidak menyadari penurunan kinerja portofolionya secara keseluruhan.

Evaluasi Kinerja yang Tidak Objektif (*Biased Performance Evaluation*)

Aspek ketiga yang teridentifikasi dari hasil telaah literatur adalah kecenderungan investor overconfident untuk menilai kinerja portofolio mereka secara berlebihan. Mereka sering kali meyakini bahwa strategi yang diterapkan sudah efektif, meskipun hasil aktual menunjukkan kinerja yang inferior dibandingkan indeks pasar. Kondisi ini memperlihatkan adanya self-attribution bias, yaitu kecenderungan untuk mengaitkan keberhasilan dengan kemampuan pribadi dan menyalahkan faktor eksternal ketika mengalami kerugian. Sikap evaluatif yang tidak objektif ini membuat investor gagal melakukan koreksi strategi investasi secara tepat waktu. Dalam jangka panjang, hal tersebut menimbulkan siklus keputusan yang berulang di mana kesalahan analisis dan perilaku spekulatif terus dilakukan tanpa pembelajaran yang berarti. Akibatnya, kinerja portofolio menjadi stagnan atau bahkan menurun, terutama ketika kondisi pasar mengalami volatilitas tinggi.

Faktor Moderasi yang Memengaruhi Hubungan Overconfidence dan Kinerja

Pengaruh kepercayaan diri investor yang berlebihan (*overconfidence*) terhadap kinerja portofolio tidak terjadi secara mandiri, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor demografis serta psikologis yang bertindak sebagai variabel moderasi. Berdasarkan kajian literatur, pengalaman dalam investasi memiliki peranan penting dalam menentukan seberapa besar pengaruh bias overconfidence akan muncul. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa investor laki-laki secara rata-rata memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan investor perempuan, sehingga mereka lebih sering melakukan transaksi dan menanggung tingkat risiko yang lebih besar. Selain itu, investor muda lebih rentan terhadap overconfidence karena umumnya kurang pengalaman dan cenderung ingin memperoleh keuntungan cepat, sedangkan investor yang lebih tua cenderung bersikap lebih berhati-hati dalam melihat tingkat preferensi risiko yang lebih rendah. Lebih jauh lagi, faktor psikologis seperti optimisme yang berlebihan, emosional positif yang kuat, dan ilusi kontrol turut memperkuat dampak overconfidence terhadap keputusan investasi. Ketika seorang investor merasa memiliki kendali penuh terhadap hasil investasinya, dia cenderung mengambil risiko yang lebih tinggi tanpa mempertimbangkan secara memadai kemungkinan kerugian.

Implikasi Teoretis

Temuan dari penelitian ini memberikan penjelasan terhadap kontribusi penting dalam pengembangan literatur di bidang keuangan perilaku (*behavioral finance*), khususnya dalam menjelaskan bagaimana bias kognitif seperti overconfidence memengaruhi kualitas pengambilan keputusan investasi dan kinerja portofolio saham. Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa perilaku investor tidak selalu konsisten dengan asumsi rasionalitas sebagaimana diasumsikan dalam teori keuangan klasik dan teori pasar efisien (*Efficient Market Hypothesis*). Secara teoretis, hasil ini mendukung pandangan bahwa emosi, persepsi, dan kepercayaan diri berlebih memainkan peran penting dalam membentuk perilaku pasar. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Daniel

Kahneman dan Amos Tversky melalui Prospect Theory, yang menjelaskan bahwa keputusan keuangan sering kali dipengaruhi oleh heuristics dan bias yang menyebabkan penyimpangan dari perilaku rasional. Dalam konteks ini, bias overconfidence terbukti menjadi salah satu determinan utama yang menjelaskan perbedaan hasil kinerja portofolio antar investor. Selain itu, penelitian ini memperluas kerangka teori dengan menegaskan bahwa pengaruh overconfidence tidak bersifat universal, melainkan dipengaruhi oleh faktor moderasi seperti usia, gender, tingkat pendidikan, dan pengalaman investasi. Artinya, teori keuangan perilaku perlu mempertimbangkan dimensi individual dan kontekstual perilaku menjelaskan dalam pengambilan keputusan di pasar modal. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan model perilaku investor tidak bisa hanya berlandaskan pada rasionalitas ekonomi, tetapi juga harus memperhitungkan aspek psikologis dan sosial. Lebih jauh, penelitian ini memberikan dasar konseptual bagi pengembangan model prediktif kinerja portofolio berbasis perilaku, yang dapat mengintegrasikan variabel kepercayaan diri, persepsi risiko, dan kecenderungan perdagangan berlebih (overtrading). Dengan demikian, kontribusi teoretis utama penelitian ini adalah memperkuat pemahaman bahwa pasar keuangan modern tidak hanya digerakkan oleh data fundamental, melainkan juga oleh sentimen dan bias kognitif investor.

Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini dari sisi praktis memberikan wawasan yang berharga bagi berbagai pihak, termasuk investor, manajer investasi, lembaga keuangan, dan pembuat kebijakan. Bagi investor individu, temuan ini menjadi peringatan penting bahwa kepercayaan diri yang berlebihan dapat menurunkan kinerja portofolio melalui peningkatan frekuensi transaksi, pengabaian diversifikasi, dan pengambilan risiko yang tidak seimbang. Oleh karena itu, investor disarankan untuk mengembangkan kesadaran diri terhadap bias kognitif, memperkuat literasi keuangan, serta melakukan evaluasi kinerja investasi secara objektif berdasarkan data, bukan intuisi semata. Bagi manajer investasi dan lembaga keuangan, hasil ini menekankan pentingnya merancang program edukasi investor berbasis perilaku guna membantu nasabah memahami dampak psikologis terhadap keputusan keuangan mereka. Pendekatan edukatif semacam ini dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan mengurangi potensi kerugian akibat perilaku spekulatif. Selain itu, manajer portofolio perlu mempertimbangkan aspek psikologis klien ketika menyusun strategi investasi agar portofolio yang dihasilkan lebih stabil dan efisien. Dari perspektif pembuat kebijakan (regulator pasar modal), penelitian ini memberikan dasar untuk memperkuat kebijakan edukasi publik di bidang investasi, terutama dalam meningkatkan kesadaran risiko dan pengelolaan perilaku keuangan. Otoritas seperti OJK dan BEI dapat mengembangkan pelatihan investor yang menekankan aspek behavioral awareness, misalnya dengan menyediakan simulasi investasi atau kampanye edukatif tentang bahaya overtrading dan bias kepercayaan diri berlebihan.

KESIMPULAN

Bahwa overconfidence investor berpengaruh signifikan terhadap kinerja portofolio saham, dengan kecenderungan dampak yang dominan bersifat negatif. Sebagian besar literatur (73,3%) menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri yang berlebihan mendorong perilaku overtrading, rendahnya diversifikasi portofolio, serta evaluasi kinerja yang bias, sehingga menurunkan efisiensi dan stabilitas hasil investasi

dalam jangka panjang. Meskipun dalam kondisi tertentu overconfidence dapat memberikan efek positif—terutama ketika didukung oleh literasi keuangan, pengalaman, dan kemampuan analisis yang memadai—namun secara umum bias ini meningkatkan risiko dan menurunkan net return portofolio. Dengan demikian, pengendalian bias psikologis serta peningkatan kesadaran perilaku keuangan menjadi faktor penting dalam menjaga kinerja portofolio saham agar tetap optimal dan rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelica, A., & Iryanto, M. B. W. (2025). Keuangan terhadap Kinerja Saham dengan Moderasi Sentimen Investor di Sektor Keuangan. 14(1), 1–18.
- Anggia, C. R., Riski, S., Juliani, H., Amalia, W., & Leon, M. (2022). INDONESIA. 4.
- Azzahra, F. D., Andriana, I., & Thamrin, K. M. H. (2022). Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah Perilaku Investor Dalam Melakukan Transaksi Saham di Pasar Modal Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah. 4(1), 195–215. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i1.566>
- Blitar, D. I. (2022). Pengaruh Penggunaan Analisis Fundamental Dan Investasi Pada Investor Milenial. 5(1), 1–14.
- Ekonomi, F., & Dharmawangsa, U. (2024). Jurnal Bisnis Net Volume : 7 No . 1 Juni , 2024 | ISSN : 2621-3982 Pengaruh Overconfidence Dan Availability Bias Terhadap Keputusan Investasi Universitas Dharmawangsa Jurnal Bisnis Net Volume : 7 No . 1 Juni , 2024 | Issn : 2621-3982 Universitas Dharmawangsa. 1, 299–309.
- Firah, A., Tetap, D., & Dharmawangsa, U. (2023). Pengaruh Kompetensi Dan Overconfidence Investor Terhadap Keputusan Investasi Investor Saham Di Kota Medan. 2.
- Investor, P., Di, P., Sidoarjo, K., Sabilla, B. V., & Pertiwi, T. K. (2021). Jurnal E-Bis (Ekonomi-Bisnis) Pengaruh Bias Perilaku Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Saham. 5(2), 353–364.
- Irawan, R. L. (2025). Pengaruh Overconfidence Bias terhadap Pengambilan Keputusan Investasi di Pasar Saham Selama Perang Rusia-Ukraina Return Saham Return Saham 2022 Return Saham Return Saham 2023. 16(1), 233–242.
- Jurnal, J., Mea, I., Keuangan, P. L., Pada, S., Di, G. Z., & Lampung, B. (2025). Investasi Di Indeks Saham Syariah Indonesia Dalam Perspektif Bisnis Islam Jimea | Jurnal Ilmiah Mea (Manajemen , Ekonomi , Dan Akuntansi). 9(2), 625–654.
- Kusuma, C., Erik, A., & Putra, W. (2023). Pengaruh Profitabilitas Dan Perbedaan Opini Investor. 12(12), 2508–2522.
- Mahasiswa, P., & Kota, D. I. (2020). Pengaruh financial literacy, illusion of control, overconfidence, risk tolerance, dan risk perception terhadap keputusan investasi pada mahasiswa di kota surabaya. 6, 424–434.
- Manajemen, P., & Islam, U. (2022). Pengaruh Illusions Of Control , Overconfidence Dan Emotion Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi. 4(2), 115–123.
- Naja, A., Setiawan, L. H., Garbo, A., Artikel, I., History, A., Addres, E., Syariah, R., Behaviour, F., & Investasi, K. (2024). Peran Financial Behavior Dalam Pengambilan. 1598–1614.
- Nurhardika, L., Widjajanti, K., Indriana, D., Manajemen, M., & Semarang, U. (2025). Jurnal Magisma Vol. XIII No. 1 - Tahun 2025 | 98 Pengaruh Overconfidence Dan Representativeness Terhadap Keputusan Investasi Investor Di Pasar Modal Dengan Financial Literacy Sebagai Variabel Moderating. XIII(1), 98–110.

- Overconfidence, E. O. F., Aversion, R., Aversion, L., Bias, H., Investment, O. N., & In, D. (2020). Pengaruh Overconfidence , Regret Aversion , Loss Aversion , Dan Herding Bias Terhadap Keputusan Investasi Di Indonesia . 13(3), 175–187.
- Persepsi, P., Moderasi, V., & Gen, Z. (2025). Dampak Herding dan Overconfidence terhadap Keputusan Investasi. 3(4), 1–8.
- Possumah, L. M., Yadasang, R. M., & Ramadhani, H. (2023). Pengaruh Diversifikasi Portofolio terhadap Pengelolaan Risiko dan Kinerja Investasi: Analisis pada Investor Individu. 2(03), 187–194.
- Prasetyo, P. (2024). Pengaruh Behavioral Finance terhadap Pengambilan Keputusan Investasi yang Dimoderasi oleh Literasi Keuangan (Pada Investor Saham di Jawa Timur). 07, 379–393.
- Pratama, A. O., Purba, K., Jamhur, J., Bayu, P., & Prasetyo, T. (2020). Pengaruh Faktor Perilaku Investor Saham Terhadap Keputusan Investasi di Bursa Efek Indonesia. 7(2).
- Putri, A., & Yulianti, E. (2025). Pengaruh Perilaku Anchoring dan Herding Bias terhadap Pengambilan Keputusan Investasi dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi pada Investor di Kota Bandung Tahun 2024. 8, 2714–2723.
- Sari, R. N. (2021). Pengaruh Bias Overconfidence Terhadap Keputusan Investasi di Pasar Modal. 2(3), 2072–2081.
- Sumbawa, U. T. (2024). Pengaruh Overconfidence , Toleransi Risiko , dan Perilaku Keuangan Terhadap Keputusan Berinvestasi di Bursa Efek Indonesia. 10, 911–922.
- Wibisono, O. P. (2020). Pengaruh Kompetensi Dan Kepercayaan Diri Investor. 3(1), 47–56.